

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media massa merupakan media yang digunakan sebagai alat penyampai pesan dari sumber ke penerima dimana khalayak dapat melihat, membaca serta mendengarkan. Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi (Cangara, 2011: 128). Salah satu bentuk media massa yang sangat digemari khalayak adalah Film.

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang banyak digandrungi dan diminati serta memiliki peranan penting dalam komunikasi massa. Film itu sendiri mengkomunikasikan sebuah cerita, ide, pesan, seni, keindahan serta sudut pandang dalam bentuk *audiovisual* yang dikemas secara menarik sehingga masyarakat tertarik untuk menyaksikan sebuah film. Film juga merupakan media yang mempunyai daya cakupan yang luas, sehingga membuat beberapa ahli sepakat bahwa film memiliki potensi dalam mempengaruhi khalayak. Hal ini terbukti dengan banyaknya penelitian yang muncul yang menjadikan film sebagai objek penelitian seperti pengaruh film terhadap perilaku anak, pengaruh film terhadap minat bisnis, serta analisis tentang kekerasan pada film dan masih banyak lagi.

Perkembangan film memiliki perjalanan yang sangat panjang hingga dapat menjadi seperti saat ini, dimana film masa kini kaya dengan efek dan sangat mudah untuk didapatkan sebagai media hiburan. Film sendiri merupakan salah satu bentuk

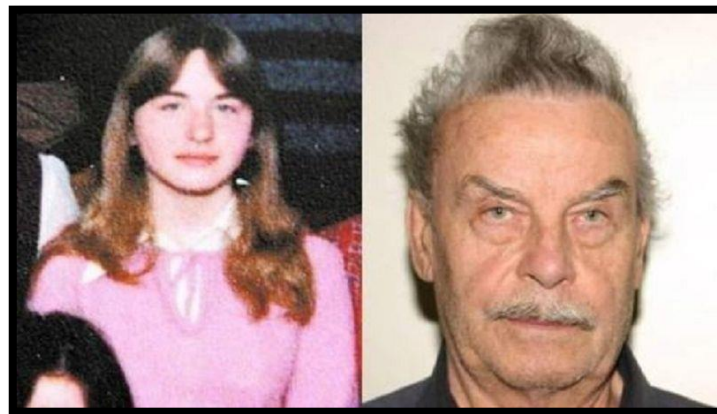
karya seni yang sangat menarik untuk dijadikan objek penelitian. Sedangkan film menurut Turner adalah penyedia aspek kenikmatan sebuah tontonan yang direpresentasikan dilayar, didalamnya kita mengenali bintang film, gaya dan genre (Hutomo et al., 2016: 13). Kehadiran film tidak dapat dilepaskan dari dunia realitas. Dimana film sendiri dianggap sebagai cerminan dalam kehidupan masyarakat.

Contoh dari film yang merupakan cerminan dari realitas kehidupan adalah film sejarah, film dokumenter serta film-film yang diangkat dari kisah nyata atau bisa disebut *Based on a true story*. Oleh karena itu khalayak mengira apa yang ditampilkan dari film merupakan cerminan dari dunia nyata. Sebagai makhluk sosial dan juga makhluk komunikasi, manusia tidak akan lepas dari simbol dalam kehidupan sehari-hari, baik itu yang diciptakan oleh manusia itu sendiri atau yang ditemukan secara alami. Manusia adalah makhluk yang istimewa karena manusia dapat menciptakan simbol serta memahami arti dari gejala-gejala alam yang ada disekitarnya berbeda dengan hewan mereka hanya mengandalkan bunyi dan bau secara terbatas (Cangara, 2016: 111). Manusia dalam melakukan kegiatan komunikasi, pesan yang ingin disampaikan dapat berbentuk verbal dan nonverbal. Film yang termasuk dalam bagian komunikasi massa ini, juga menggunakan pesan verbal dan nonverbal dalam tampilannya. Tentu saja pesan verbal lebih mudah dipahami dari pada pesan nonverbal, hal ini dikarenakan pesan verbal lebih jelas terdengar sehingga mudah dipahami, lain halnya dengan pesan nonverbal dimana indra penglihatan harus lebih jeli dalam menangkap pesan nonverbal yang ditampilkan dalam film.

Terkait dengan penelitian ini peneliti memilih film yang diangkat dari kisah nyata sebagai objek penelitiannya, film yang diangkat dari kisah nyata biasanya lebih menarik bagi khalayak untuk ditonton. Film yang memiliki tittle *Based on a true story* mempunyai nilai lebih di mata khalayak. Khalayak menganggap film dari kisah nyata merupakan cerminan dari realitas kehidupan yang terjadi dalam dunia nyata. Salah satu contohnya adalah film Indonesia yang berjudul “Sayap-sayap Patah” dilansir dari *Kompas.com* film karya sutradara Rudi Soedjarwo ini mendapatkan 1 juta penonton di hari ke-10 penayangannya. Serta update terakhir dari *Instagram @sayapsayappatahfilm* pada tanggal 5 september 2022 sudah mencapai 2 juta lebih penonton (Rantung, 2022). Film ini diangkat dari kisah nyata seorang densus 88 yang gugur dalam peristiwa kerusuhan di Mako Brimob pada tanggal 08 mei 2018 silam. Film ini menjadi viral karena menceritakan sejarah kelam yang menyedihkan, dimana 5 petugas densus 88 gugur akibat upaya dari 155 narapidana terorisme untuk membobol Mako Brimob.

Salah satu film yang diangkat dari kisah nyata yang menjadi objek penelitian ini adalah film *Girl In The Basement*. Film yang tayang pada tanggal 27 february 2021 yang berdurasi 1 jam 28 menit ini berhasil mendapatkan rating 6,3 % di IMDb. Film yang bergenre *crime, thriller* ini disutradarai oleh Elisabeth Rhom serta naskah film ditulis oleh Barbara Marshall. Film ini merupakan film yang diangkat dari kisah Elisabeth Fritzl anak yang disekap oleh ayahnya sendiri yaitu Josef Fritzl selama 24 tahun di ruang bawah tanah rumahnya sendiri. Selama disekap Elisabeth Fritzl kerap mendapatkan tindakan kekerasan baik secara verbal

dan nonverbal. Akibat perilaku kekerasan yang didapatkan oleh Elisabeth Fritzl melahirkan 7 anak, dimana 1 diantaranya meninggal sehabis dilahirkan. Kejadian ini terungkap pada tanggal 26 april 2008 dimana Elisabeth berhasil keluar dari ruang bawah tanah rumahnya, karena anaknya yang bernama Kerstin membutuhkan perawatan medis. Setelah berhasil lolos Elisabeth dan anak-anaknya menerima dukungan dari pusat psikiatri setempat serta dipindahkan ke rumah dua lantai dengan keamanan yang sangat ketat di sebuah desa kecil di Austria.



Gambar 1.1. Elisabeth Fritzl dan Josef Fritzl
Sumber: rasindogroup.com

Kejadian yang menimpa Elisabeth merupakan salah satu bentuk masalah sosial yang ada dimasyarakat yaitu tindakan kekerasan. Kekerasan merupakan tindakan agresi yang melanggar normal sosial. Tindakan agresi adalah tindakan yang diniatkan untuk menyakiti atau melukai korban baik secara fisik, seksual dan psikis. Berdasarkan bentuk nya kekerasan itu banyak. baik secara fisik (tendangan, mencekik, memukul, menjambak rambut), seksual (pemerksaan atau memaksa berhubungan seks, incest, sodomi), hingga psikis (intimidasi, menghina,

merendahkan, memfitnah). Dampak kepada korban yang mengalami tindakan ini tentu saja sangat banyak. Baik secara fisik, mental, dan bahkan bisa menyebabkan kematian.

Kekerasan yang dialami oleh Elisabeth sendiri merupakan kekerasan secara fisik, seksual, psikis, dan fungsional dimana Elisabeth sering dirudapksa oleh ayahnya sendiri yaitu Josef. Tindakan kekerasan yang dilakukan Josef kepada Elisabeth tidak hanya berdampak pada fisik Elisabeth saja tapi juga terhadap mental Elisabeth. Pengalaman yang dialami oleh Elisabeth inilah yang menginspirasi dari pembuatan film *Girl In The Basement*, film ini diperankan oleh Stefanie Scott sebagai Sarah anak yang disekap oleh ayahnya sendiri yaitu Don (Judd Nelson) beberapa hari sebelum ulang tahun ke-18 di ruang bawah tanah rumahnya sendiri. Don digambarkan sebagai seorang ayah yang otoriter dan suka mengatur. Don kerap memaksa keluarganya untuk selalu menuruti perintah dan peraturannya karena Don merasa dirinya adalah kepala keluarga yang mencari uang sehingga semua anggota keluarganya harus tunduk kepadanya. Don bahkan tidak akan segan-segan untuk berlaku kasar ataupun berkata kasar bila ditentang. Joely Fisher memerankan karakter Renee yaitu istri Don serta ibu dari Sarah dan Amy (Emily Topper). Film ini juga menceritakan kisah cinta Sarah dan Crishtoper (Jake Etheridge) dimana didalam film Sarah digambarkan sangat mencintai Crishtoper dapat dilihat di beberapa adegan saat Sarah merasa sedih maka Sarah akan mengingat kenangan Bersama Crishtoper. Film ini juga berhasil membuat penonton merasa gemas

sekaligus marah. Karena film ini berhasil mencerminkan kekerasan yang dialami Sarah dan keluarganya. Film ini juga berhasil menggambarkan penderitaan, keputusasaan, kesedihan dan kegimbaraan yang dialami Sarah hal ini dapat dilihat dari ekspresi Sarah pada setiap adegan yang ditampilkan.

Film *Girl In The Basement* juga memberitahu masyarakat untuk berani dalam mengungkapkan serta meminta bantuan kepada orang lain atas tindakan kekerasan yang dialami, meskipun pelakunya merupakan keluarga sendiri. Film ini juga mengajarkan masyarakat untuk selalu berjuang dan bersyukur dalam menjalani kehidupan, walaupun prosesnya lama jangan pernah berhenti untuk bermimpi. Film ini juga menyampaikan bahwa kebahagiaan bukan hanya tentang kebebasan dalam menentukan pilihan, tapi kebahagiaan sesungguhnya adalah saat menerima takdir yang ada serta berkumpul bersama orang-orang terkasih dan menyaksikan mereka tertawa bahagia.

Dari penjelesan diatas peneliti tertarik untuk meneliti makna pesan verbal dan nonverbal dari beberapa adegan yang ditampilkan, serta bagaimana tanda-tanda kekerasan dalam film *Girl In The Basement*. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika. Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Tanda-tanda (*sign*) adalah basis atau dasar dari seluruh komunikasi (Wibowo, 2018 : 9). Untuk memahami makna tanda yang terdapat dalam film ini peneliti menggunakan Semiotika Charles Sanders Pierce yang merupakan suatu ilmu yang mengkaji tanda dengan menggunakan *Triangle Of Meaning* atau bisa disebut dengan Segitiga Makna yaitu

terdiri dari *Representamen*, *Objek*, dan *Interpretant*. guna mengungkapkan makna tanda yang ditemukan didalam film *Girl In The Basement* mengenai bentuk kekerasan yang ditampilkan berdasarkan dari jenis kekerasan yang ada pada film, seperti kekerasan verbal dan kekerasan nonverbal. Kekerasan verbal yang dimaksud disini adalah cacian atau makian yang dilontarkan yang dapat melukai mental dan psikis seseorang sedangkan kekerasan nonverbal yang dimaksud disini berupa tindakan penyerangan secara fisik dan seksual yang berpotensi menyakiti atau memaksa seseorang secara fisik. Film ini digunakan untuk mencari tahu bagaimana bentuk kekerasan yang ditampilkan pada film *Girl In The Basement*,

Film ini juga dipilih berdasarkan dari kisah nyata, dimana adegan- adegan yang ditampilkan berdasarkan pengalaman seseorang di kehidupannya nyata, walaupun ada beberapa adegan dan plot cerita yang ditambahkan guna menambah nilai seni di dalam film. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kekerasan Pada Film *Girl In The Basement* (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Pada Film)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka peneliti bisa menyampaikan perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Kekerasan Ditampilkan dalam film *Girl In The Basement* dengan teori Semiotika Charles Sanders Pierce?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan pada film *Girl In The Basement*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diambil, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi dan masukan bagi perkembangan Ilmu Komunikasi dalam bidang Ilmu Komunikasi Massa. Khususnya pada kajian Semiotika Komunikasi pada film.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah agar bermanfaat bagi masyarakat untuk mengetahui dan memahami mengenai bentuk kekerasan yang ditampilkan pada film. Sehingga dapat menjadi pedoman dalam menikmati sebuah karya. Serta diharapkan dalam penelitian ini dapat mengedukasi masyarakat dalam hal memaknai audio visual dalam film.